

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) merupakan gangguan metabolik menahun akibat pankreas tidak memproduksi cukup insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif. Insulin adalah hormon yang mengatur keseimbangan kadar gula darah. Akibatnya terjadi peningkatan glukosa didalam darah (hiperglikemia) (Kemenkes RI, 2014). Di Indonesia prevalensi DM tipe 1 masih jarang. Lain halnya DM tipe 2 meliputi 90 % lebih dari semua populasi diabetes. (Hardinsyah & Supriasa, 2017).

Diabetes tidak hanya menyebabkan kematian premature diseluruh dunia, penyakit ini juga menjadi penyebab utama kebutaan, penyakit jantung dan gagal ginjal. Organisasi Internasional Diabetes federation (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun didunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2% juta pada umur 65 – 79 tahun. Angka diprediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta ditahun 2030 dan 700 juta ditahun 2045. Di Wilayah Asia Tenggara Indonesia menempati peringkat ke-3 dengan prevalensi 11,3%. Indonesia berada di peringkat ke-7 diantara 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak yaitu sebesar 10,7 juta. Indonesia menjadi satu-satunya negara diAsia Tenggara pada daftar tersebut, sehingga dapat diperkirakan kontribusi Indonesia prevalensi kasus diabetes di Asia Tenggara (IDF,2019)

Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyebutkan bahwa prevalensi penderita diabetes mellitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun di Indonesia sebesar 2,0% atau sekitar 5.300.306 orang yang mengalami DM dari 265.015.300 penduduk di Indonesia . Prevalensi DM tertinggi di Indonesia terdapat di Provinsi DKI Jakarta yaitu 3,4% atau sekitar 355.898 orang yang mengalami DM dari 10.467.600 penduduk di DKI Jakarta dan terendah di Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu 0,9% atau sekitar 48.343 orang yang mengalami DM dari 5.371.500 penduduk di Nusa Tenggara Timur. Di Provinsi Bali prevalensi penderita DM yaitu 1,7% atau sekitar 72.967 orang yang mengalami DM dari 4.292.200 penduduk di Bali (Riskesdas, 2018).

Menurut Dinkes Kabupaten Tabanan (2018), Berdasarkan data yang tercatat di seluruh puskesmas di Kabupaten Tabanan pada tahun 2018 terdapat 2.744 orang penderita diabetes melitus. Rumah Sakit Wisma Prashanti merupakan salah satu rumah sakit swasta tipe C yang terletak di jl.Yeh Gangga no.9A, Kabupaten Tabanan. Penyakit DM termasuk kategori 10 besar penyakit terbanyak di Rumah Sakit Wisma Prashanti. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan tahunan rekam medis RSUD Wisma Prashanti pada tahun 2020 jumlah penderita DM Tipe2 yang rawat inap sebanyak 187 orang, yang rawat jalan rata-rata 20 orang perhari.

Salah satu yang menjadi masalah pada penanggulangan diabetes mellitus yaitu rendahnya tingkat pengetahuan, dalam hal ini tingkat pengetahuan akan mempengaruhi pola makan yang dapat menyebabkan peningkatan kadar gula dalam darah, Untuk itu salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memperbaiki pola makan melalui pemilihan makanan yang tepat (Insiyah dan Hastuti, 2016).

Menurut hasil penelitian Muhasidah,dkk (2017) diperoleh hasil bahwa kadar gula darah terkontrol lebih banyak (75,7%) pada penderita diabetes mellitus dengan tingkat pengetahuan baik, dibandingkan pada penderita diabetes mellitus yang memiliki tingkat pengetahuan kurang (26,5%). Menurut hasil penelitian Asmarudin Pakhri,dkk (2020) diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan sampel sebelum konseling gizi pada kategori kurang sebanyak 12 pasien(60%) menurun menjadi 4 pasien (20,0%) setelah diberikan konseling gizi, sedangkan pengetahuan gizi responden kategori baik sebanyak 8 pasien (40,0%) meningkat menjadi 16 pasien (80%) setelah diberikan konseling.

Menurut Dedi Pahrul,dkk(2020) diperoleh hasil dari 35 orang responden yang memahami edukasi lebih banyak memiliki gula darah dalam kategori normal yaitu 18 (51,4%), sedangkan dari total 37 orang responden kurang memahami edukasi sebagian besar memiliki kadar gula darah dalam kategori tidak normal yaitu 29 (78,4%).

Edukasi gizi merupakan salah satu bentuk intervensi yang dapat dilakukan untuk untuk mengubah pengetahuan dan sikap sehingga derajat kesehatan dapat ditingkatkan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perbedaan pengetahuan dan Kadar Glukosa Darah Sebelum Dan Sesudah Edukasi Gizi Pada Pasien DM Di Poli Rawat Jalan RSU.Wisma Prashanti Tabanan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu adakah Perbedaan pengetahuan dan kadar glukosa darah puasa sebelum dan sesudah edukasi gizi pada pasien DM tipe II di poli rawat jalan RSU Wisma Prashanti?

C. Tujuan Penelitian :

Tujuan Umum :

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan kadar glukosa darah puasa sebelum dan sesudah edukasi gizi pada pasien DM Tipe II di poli rawat jalan Rumah Sakit Umum Wisma Prashanti Tabanan

Tujuan Khusus :

1. Menilai pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi Gizi pada pasien DM Tipe II di poli rawat jalan RSUD Wisma Prashanti Tabanan
2. Menilai kadar GDP sebelum dan sesudah edukasi Gizi pada pasien DM Tipe II di poli rawat jalan RSUD Wisma Prashanti Tabanan
3. Menentukan perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi gizi pada pasien DM Tipe II di RSUD Wisma Prashanti Tabanan
4. Menentukan Perbedaan kadar glukosa darah puasa sebelum dan sesudah edukasi gizi pada pasien DM Tipe II di poli rawat jalan RSUD Wisma Prashanti Tabanan

D. Manfaat Penelitian :

1. Manfaat Praktis

a. Untuk Instalasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif bagi Instalasi Gizi Rumah Sakit Wisma Prashanti Tabanan mengenai Perbedaan Pengetahuan dan Kadar Glukosa Darah Puasa sebelum dan sesudah edukasi gizi pada Pasien DM Tipe II di RSUD Wisma Prashanti Tabanan.

b. Untuk Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang pengaturan makan penderita DM dan mengetahui makanan boleh dan tidak boleh dikonsumsi yang mempengaruhi kadar glukosa darah pasien.

c. Untuk Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan Peneliti mengenai perbedaan Pengetahuan dan kadar glukosa darah sebelum dan sesudah edukasi gizi pada pasien DM.

2. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan informasi tentang Perbedaan Pengetahuan dan kadar glukosa darah puasa sebelum dan sesudah edukasi gizi pada pasien DM .